

**PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT PRISMATIK  
DI INDONESIA**

**Juasmar, Ernawati S. Kaseng**  
Universitas Negeri Makassar  
Email: [asmar062005@gmail.com](mailto:asmar062005@gmail.com)

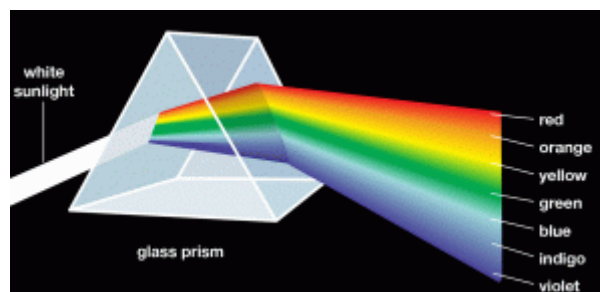
**ABSTRAK**

Perkembangan administrasi dari negara-negara baru berkembang mendapat perhatian luas, salah satunya terdapat sebuah teori yang dikemukakan oleh Fred W. Riggs yaitu *Prismatic Society* (masyarakat prismatic). Landasan filsafat teorinya adalah positivisme, organisme dan fenomenologis. Pada umumnya masyarakat di negara-negara tersebut adalah masyarakat transisi, yakni antara masyarakat yang mempunyai karakteristik tradisional sekaligus modern. Dengan kata lain, masyarakat sekarang sedang menghadapi masa transisi, yakni suatu masyarakat yang sedang menuju masyarakat modern, periode post-agraris menuju pra-industri.

**Pendahuluan**

Sebagian besar negara justru tersebar berada pada posisi antara tipe tradisional dan tipe modern dengan prosentase perbandingan bobot yang sangat beragam. Kelompok ini sudah tidak sepenuhnya tradisional tetapi juga belum sepenuhnya modern, di dalamnya tercampur ciri karakteristik tradisional sekaligus juga ciri karakteristik modern secara bersama-sama dan berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sedang berubah/bergeser/berproses/bergerak dari model masyarakat tradisional ke model masyarakat modern oleh FW Riggs diberi nama model Masyarakat Prismatic yang di dalamnya tercampur karakteristik tradisional sekaligus juga karakteristik modern yang diakui dan berlaku didalam masyarakat.

Prisma adalah benda yang terbuat dari bahan transparan, seperti kaca atau plastik, yang memiliki setidaknya dua permukaan datar yang membentuk sudut lancip (kurang dari 90 derajat). Cahaya putih terdiri dari semua warna pelangi.



Konsep masyarakat tradisional menurut gambar 1 sebagai sinar yang memusat, menampilkan karakteristik anggota masyarakat yang homogen atau seragam, Riggs (1996:26) mengatakan bahwa dalam masyarakat tradisional ada kecenderungan yang

cukup berarti bagi tindakan yang terutama berupa askriptif, partikularistik, dan menyebar atau diffuse yang berarti fungsi tidak memiliki pembatasan yang jelas, struktur yang secara bersama melakukan fungsi-fungsi yang seragam.

Masyarakat modern, oleh Riggs (1996:190) dipandang sebagai masyarakat industri, mereka berorientasi pada norma-norma prestasi, nilai-nilai persamaan, dan tujuan-tujuan yang bersifat materialistik. Mereka menopang spesialisasi produksi dan mengandalkan insentif-insentif finansial dan individualistik. Menurut Ishomuddin (2007:164) bahwa masyarakat prismatic mempunyai kekhususan dalam hal kultur dan komunitas sosialnya. Kultur prismatic memperlihatkan secara serentak terjadinya koeksistensi dan konflik antara pandangan yang tidak ilmiah dengan pandangan ilmiah. Kedua pandangan tersebut memberikan orientasi yang berlainan terhadap individu dalam bertindak yang oleh Riggs disebut polynormativisme.

Sedangkan komunitas sosial masyarakat prismatic mempunyai ciri-ciri khusus yang disebut Riggs sebagai "polikomunal, artinya terdiri dari banyak komunitas. Data dari sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 lalu, terdapat sekitar 1.340 suku bangsa di Indonesia. Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum [Indonesia](#) merdeka pada tahun 1945. Budaya Indonesia dapat juga diartikan bahwa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan budaya yang beragam seperti tarian daerah, pakaian adat dan rumah adat. Budaya Indonesia tidak hanya mencakup budaya asli [bumiputera](#), tetapi juga mencakup budaya-budaya [pribumi](#) yang mendapat pengaruh budaya Tionghoa, Arab, India, dan Eropa. Terdapat 5.707 pulau yang sudah memiliki nama dan telah diverifikasi. Kemudian, pada tahun 2004, terdapat laporan dari para gubernur dan wali kota tentang pulau-pulau di Indonesia. Berdasarkan laporan tersebut, terdapat 2.870 pulau bernama dan 9.634 pulau tak bernama.

Hukum prismatic adalah sebuah konsep dimana nilai-nilai terbaik dari norma-norma sosial diekstraksi, walaupun mungkin sebagian dari nilai-nilai tersebut bertentangan satu sama lain, untuk digabungkan menjadi satu konsep. Hukum prismatic diperlukan di Indonesia karena masyarakat prismatic telah terbentuk di Indonesia seperti yang dikatakan Fred W. Riggs bahwa, "Karakteristik utama adalah" formalisme "tingkat tinggi, struktur yang tumpang tindih atau saling bergantung secara substansial, dan heterogenitas."

Oleh karena itu, dalam hukum prismatic, konsep tersebut mencakup semua hal sbb: (1) Heterogenitas dimana terdapat perbedaan dan kombinasi antara tradisionalitas dan modernitas. (2) Formalisme, dimana terdapat perbedaan antara aturan formal dengan pelaksanaan aturan tersebut. (3) Redundancy of life, dimana terdapat perlakuan yang berbeda dan khusus antara kelompok formal dan kelompok informal.

Karena struktur masyarakat Indonesia yang cenderung prismatic, maka hukum prismatic dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Riggs mengemukakan

bahwa masyarakat saat ini hidup dalam transisi dari tradisionalitas ke modernitas, sehingga terdapat kombinasi antara kedua konsep tersebut. Lebih jauh, Riggs membedakan masyarakat menjadi tiga kelompok: masyarakat modern, masyarakat tradisional, dan masyarakat prismatic di mana tradisionalitas dan modernitas hadir bersama-sama. Oleh karena itu, inti dari teori Riggs adalah bahwa hukum prismatic menggabungkan banyak elemen yang berbeda untuk mengambil konsep terbaik dari setiap elemen, sehingga akan tercipta konsep yang baru dan dapat diandalkan untuk diimplementasikan.

Teori tersebut serupa dengan yang dikemukakan Moh. Mahfud MD. menyatakan: bahwa konsep prismatic mencakup banyak prinsip, banyak konsep, aneka ragam tradisi, dan dalam bidang yang berbeda. Konsep prismatis cocok diterapkan di Indonesia karena basis masyarakat Indonesia adalah masyarakat prismatic. Kerangka hukum prismatic yang bertumpu pada Pancasila, misalnya mengenai reformasi kelembagaan kewenangan pemberantasan korupsi, hendaknya dilandasi oleh pemikiran Ketuhanan, sehingga kewenangan tersebut harus dimaknai sebagai senjata jihad dalam pemberantasan korupsi, karena korupsi dilarang oleh ajaran semua agama.

Oleh Nanag Fahrudin dari Kompas Kom menulis, Sejak ladang minyak Blok Cepu di Bojonegoro-Jatim (sebagian di Blora-Jateng) beroperasi, keberadaannya ibarat gula yang dirubung semut. Semua kalangan berlomba mendekati pusaran ladang minyak tersebut. Tentunya mereka memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Sejak itu pula, proyek nasional tersebut selalu mengandung di dalamnya sebuah harapan sekaligus kekhawatiran. Proyek Blok Cepu akan berjalan dalam jangka waktu yang panjang, yakni 30 tahun. Harapan, lantaran Blok Cepu nanti akan menghasilkan minyak sebanyak 165 barrel per hari saat produksi puncak. Konsekuensinya, pendapatan asli daerah (PAD) Bojonegoro yang kini hanya Rp 80 miliar bisa naik berlipat-lipat. Prediksi Bank Indonesia, kenaikan bisa mencapai Rp 1,9 triliun. Di sisi lain, banyak pihak mencemaskan Blok Cepu yang hanya akan menjadikan alam Bojonegoro rusak, masyarakat dan pemerintah mengalami kekagetan luar biasa, hingga kecemasan akankah uang minyak itu benar-benar untuk kesejahteraan masyarakat.

## **Pembahasan**

### **Konsep Masyarakat Prismatic**

Suatu struktur adalah setiap pola perilaku yang telah menjadi ukuran dasar suatu sistem sosial. Jadi, suatu biro pemerintahan dapat dilihat sebagai suatu “struktur”, atau perangkat keseluruhan struktur yang terdiri dari sejumlah besar kegiatan yang dilakukan oleh para pegawai dalam suatu biro. Struktur mencakup juga tindakan-tindakan, yang hanya berhubungan dengan tujuan serta kerja biro. Adapun fungsi ialah setiap konsekuensi dari suatu struktur, sejauh mempengaruhi struktur-struktur lain atau sistem secara keseluruhan dimana struktur itu merupakan bagiannya. Analisa struktural tentu saja

menjurus kepada pengkajian fungsi-fungsi yang dilaksanakan oleh struktur, dampaknya terhadap struktur yang relevan lainnya.

Ciri-ciri hubungan umum antara struktur dan fungsi akan membantu mengenali perbedaan penting antara sistem administratif tradisional, transisi dan modern. Berdasarkan fungsi-fungsi yang dilakukan, struktur beragam adanya. Dengan pengertian ini, keluarga, terutama keluarga besar masyarakat tradisional, boleh jadi melaksanakan beberapa fungsi yang sangat luas, tidak hanya berperan sebagai pelacak keturunan atau reproduksi biologis, tetapi juga dalam fungsi pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Sebaliknya suatu biro statistik tenaga kerja memiliki fungsi yang jauh lebih terbatas dan eksklusif, seperti mengumpulkan serta mengkomunikasikan jumlah pengangguran dan tingkat upah.

Apabila satu struktur melaksanakan sejumlah besar fungsi, maka struktur tersebut “tersebar secara fungsional” dan disebut model memencar (*diffracted*); yang demikian merupakan gambaran masyarakat modern. Bilamana satu struktur melaksanakan fungsi terbatas, maka struktur tersebut “khusus secara fungsional” dan disebut model memusat (*fused*); yang demikian merupakan gambaran masyarakat tradisional. Sedangkan masyarakat prismatic (transisi) adalah antara kedua masyarakat sebelumnya tradisional dan modern. Terminologi tersebut diambil dari analisa cahaya dan fisika menunjuk pada proses di mana cahaya yang berwarna putih dipencar oleh panjang garis gelombang ke dalam spektrum pelangi berwarna banyak.

Sinar yang menyatu terdiri dari semua frekuensi, seperti halnya dengan sinar berwarna putih; sedang sinar yang membias memisahkan komponen frekuensi, seperti dalam spektrum. Oleh karena itu, struktur komponen masyarakat “yang memusat” sangat menyebar; sedang dalam masyarakat “*diffracted*” sangat terinci. Dalam setiap masyarakat, proses diferensiasi tidak terjadi secara tiba-tiba dan pada tingkat kecepatan yang sama. Bagaimana sebenarnya pemencaran itu terjadi? Bayangkan sebuah prisma melalui mana sinar yang menyatu berwarna putih melewati sebuah layar dan melahirkan cahaya bias, sebagai sebuah spektrum pelangi. Warna-warna yang terpencar walaupun berbeda-beda dapat ditangkap.

Riggs melandaskan teorinya itu atas dasar tingkatan fungsionalisasi yang telah berkembang di dalam suatu masyarakat. Di dalam *fused society*, fungsi-fungsi tersebut masih terpusat dan sistem organisasinya belum berkembang, sedangkan di dalam *diffracted society* fungsi-fungsi tersebut telah terpencar dan organisasinya telah berkembang. Model prisma menunjukkan masa transisi dan berada di antaranya, dan merupakan model dari birokrasi di banyak negara berkembang. Riggs kemudian mempelajari lebih lanjut hubungan antara tingkat diferensiasi dan tingkat kinerja dalam konteks paradigma *prismatic society*-nya. Dengan teori-teorinya itu, sistem yang maju atau *diffracted* adalah yang skala diferensiasi dan kinerjanya tinggi, sedangkan sistem yang agak

terdiferensiasi dan kinerjanya rendah adalah prismatic, yaitu birokrasi umumnya di negara berkembang.

Model administrasi negara di dalam masyarakat negara sedang berkembang yang berciri prismatic adalah "*model sala*". Karakteristik heterogenitas, formalisme dan *overlapping* mewujud dalam *model sala*. Administrasi di masyarakat prismatic itu ada dan memiliki prosedur tetapi tidak bekerja sebagaimana mestinya. Dalam birokrasi sala demikian birokrasi modern rasional ala Weber berlangsung sama dengan "birokrasi tradisional". Ada struktur formal, tetapi fungsi-fungsi administratif dilaksanakan berdasarkan hubungan-hubungan kekeluargaan ini menimbulkan berbagai kelompok yang disebut *prural community* dan solidaritas di antara anggota kelompok. Norma-norma formal yang didesain sebagai hukum dan pedoman perilaku dapat dikalahkan oleh norma-norma yang mengikat hubungan kekeluargaan dalam kelompok-kelompok tersebut. Keadaan ini menggiring ke arah penyatuan antara kepentingan birokrasi (negara) dengan kepentingan pribadi. Akhirnya timbul berbagai ketidakadilan pelayanan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Negara-negara transisional dipengaruhi oleh standar atau model-model eksternal, yaitu suatu struktur organisasi formal dengan fungsi administrasi manifes ketimbang melembagakan tingkah laku yang sesuai. Oleh karena itu, dalam masyarakat transisional ternyata banyak struktur administrasi hanya bersifat formal di permukaannya saja, sedang kegiatan administrasi yang efektif hanya merupakan fungsi laten dari lembaga yang telah ada sebelumnya dan lebih kabur.

Jika terdapat pengklasifikasian semua individu, atau sifat dalam suatu masyarakat tertentu ke dalam suatu skala yang memanjang antara kutub yang memencar dan memusat, maka dapat dibuat tipe baku suatu "kurva distribusi frekuensi". Hal ini kemudian akan menemukan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi di sekitar butir yang dekat dengan kutub memusat dan memencar itu masing-masing untuk masyarakat pertanian dan industri.

Sebaliknya, kurva distribusi masyarakat transisi akan menunjukkan jajaran variasi yang luas antara masyarakat pedalaman yang masih sangat tradisional dan masyarakat pusat kota yang telah modern. Tipe kurva heterogenitas tersebut menunjukkan pola distribusi model prismatic. Model prismatic menyatukan masyarakat yang sangat tradisional dengan masyarakat yang relatif memusat sebagaimana yang terlihat dalam daerah ABC Gambar 1.2, maupun sifat yang relatif memencar sebagaimana terlihat di daerah DEF. Tetapi sebagian besar karakteristik model jelas ditunjukkan oleh daerah BCDE yang mungkin sekali akan ditemukan baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan, khususnya di kota-kota kecil.

Berdasarkan konsepsi tipe masyarakat menurut Fred W. Riggs, Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai negara dengan tipe masyarakat prismatic (*prismatic society*) yang diwarnai dengan pluralitas etnik, linguistik, religik, dan aliran. Indonesia termasuk negara

yang kaya keragaman. Sebagai bangsa prismatik, bangsa Indonesia belum dapat dikatakan sebagai bangsa modern dengan segala atributnya; juga bukan bangsa tradisional dengan segala aspek primordialisme dan sosialitasnya. Modernitas dan tradisionalitas telah membaur menjadi satu dalam masyarakat yang plural; padahal kedua jenis masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang amat berbeda bahkan sering menjadi sumber konflik

### **Perubahan Sosial Masyarakat Prismatik**

Penggunaan suatu model dalam melaksanakan perbandingan administrasi negara ditemukan dan digunakan dalam dua metoda terakhir yaitu *General System Model Building* dari Fred W Riggs dan *Midle Range Theory Formulation* dari Ferrel Heady. Model dapat disinonimkan dengan contoh, pola, paradigma, ideal, standar, dan pencerminan. Ditinjau dari pemakaiannya istilah model dapat dibedakan dalam dua keperluan yaitu untuk pemakaian sehari-hari dan untuk tujuan ilmiah. Sebagai alat untuk tujuan ilmiah, model oleh Dalton E Mac Farland diartikan sebagai sarana untuk menggambarkan situasi atau serangkaian kondisi sedemikian rupa sehingga perilaku yang terjadi di dalamnya dapat dijelaskan. Sedangkan Daniel E Griffiths menyatakan bahwa istilah model dapat diperbandingkan dengan teori atau sinonim dengan teori dan juga dapat dipergunakan untuk subyek-subyek yang tidak banyak dikenal.

Penyusunan model menurut Johnson, Kast dan Rosenzweig dengan menggunakan teknik yang umum dipakai untuk mengabstrasikan dan menyederhanakan, dalam rangka usaha untuk mempelajari karakteristik atau aspek-aspek perilaku obyek atau sistem dalam berbagai kondisi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa model merupakan penggambaran obyek, kejadian, proses atau sistem yang dipergunakan untuk melakukan peramalan dan pengendalian. Pernyataan yang lain dikemukakan oleh Hilgard dan Daniel Lerner bahwa model menunjuk pada pernyataan eksplisit tentang struktur yang diharapkan dapat ditemukan di dalam setiap *mass of data* tertentu. Sedangkan Dwight Waldo menegaskan dalam kalimat yang pendek model merupakan sarana yang dapat dipergunakan untuk meredusir semua konsepsi tentang sifat, realita atau *universe*. Sementara itu Marshall, Dimock and Dimock model merupakan teori yang memadukan semua faktor yang berperan dalam batas-batas tertentu untuk diuji kebenarannya sebagai sarana untuk menjelaskan fenomena tertentu. Yang terakhir Caldwell mengatakan bahwa di dalam model, simbol-simbol dipergunakan sebagai pengganti realita, hal-hal yang detail ditinggalkan untuk memperoleh kejelasan. Peranan penting model merupakan kerangka konseptual yang dapat dipergunakan untuk melihat realita yang kompleks.

Dalam hubungannya dengan studi administrasi Negara Fred W Riggs mengatakan bahwa model menunjuk kepada suatu susunan daripada simbol-simbol dan aturan pelaksanaan yang dibayangkan sebagai mempunyai pasangan dengan kenyataan. Dalam hubungan ini jelaslah bahwa model merupakan persamaan atau contoh perumpamaan

(paradigma) antara dunia kenyataan dengan gambaran pemikiran yang disederhanakan. Dengan model dapat diamati variabel-variabel sistem administrasi Negara secara lebih cermat. Pendapat ini juga mengandung pengertian bahwa model adalah *copy* atau imitasi dari suatu obyek yang disederhanakan.

Sementara itu Pamuji menegaskan dan menyimpulkan bahwa model lazimnya merupakan suatu penggambaran obyek-obyek, kejadian-kejadian, proses-proses atau sistem dan dipergunakan untuk peramalan dan kontrol. Model membantu untuk memperoleh gambaran sesuatu obyek atau sistem secara bulat dan lengkap, yang dalam keadaan sebenarnya sangat kompleks. Selanjutnya model tersebut berfungsi sebagai alat untuk melakukan analisis terhadap suatu obyek atau sistem. Ilmuwan yang mengetrapkan penggunaan model adalah FW. Riggs dengan Teori Model Umum yang memunculkan dua model, yaitu : (1) Model Agraria dan Industria dan (2) Model Sala atau Prismatic. Ilmuwan kedua adalah Ferrel Heady dengan Teori Bentuk Tengah atau Struktural Bersyarat memunculkan Model Birokrasi. Asumsi dasar yang dipakai para ilmuwan ini adalah bahwa (1) Masyarakat berkembang dan berubah secara linear atau satu arah dari masyarakat yang sederhana/tradisional ke masyarakat yang kompleks/modern. (2) Perkembangan dan perubahan sistem administrasi negara yang semakin maju selalu mengikuti sesuai, seiring dan sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakatnya.

Masyarakat secara dikotomis dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat tradisional, sederhana, agraris, paguyuban (*gemeinschaft*) sebagai awal perkembangan dan masyarakat maju, kompleks, modern, industri, patembayan (*gesellschaft*) sebagai sisi yang lain dari perkembangan masyarakat. Masing-masing kutub kelompok masyarakat ini akan memiliki model sistem administrasi negara yang tidak sama. Secara umum ciri masyarakat Agraris antara lain (1) Pengelompokan dan pelapisan masyarakat berdasar keturunan, golongan, darah dan sebagainya, (2) Norma yang dominan berlaku dalam masyarakat adalah norma yang bersifat partikularistik, (3) Jenis pekerjaan yang dimiliki dan dilakukan oleh anggota masyarakat homogen pada umumnya pada bidang pertanian, (4) Masyarakat relatif bersifat statis-stabil segan untuk berpindah ke tempat lain, (5) Pelapisan berdasar kehormatan/kedudukan sosial, keturunan, (6) Bentuk organisasi primer yang menonjol dan sangat berperan dalam masyarakat, (7) Aktivitas dalam bidang ekonomi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan (8) Banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh anggota masyarakat untuk keperluan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan tentang kehidupan.

Sedangkan ciri masyarakat Industri antara lain (1) Penilaian didasarkan kepada prestasi, hasil kerja dari seseorang. (2) Norma yang berlaku di dalam masyarakat bersifat universalistik sehingga berlaku umum, (3) Jenis pekerjaan yang ada di dalam masyarakat heterogen, spesifik sehingga memunculkan ragam pekerjaan yang tinggi/banyak dan spesialis. (4) Masyarakat bercirikan dinamis-mobil tidak segan untuk pindah baik yang berhubungan dengan tempat tinggal, jenis pekerjaan maupun yang lain. (5) Berlaku prinsip

kesamaan antara sesama anggota masyarakat sehingga lebih tidak dapat ditemukan adanya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, (6) Bentuk organisasi sekunder yang berperan menonjol dan kuat pengaruhnya dalam masyarakat, (7) Ekonomi berorientasi untuk memenuhi kebutuhan orang lain sehingga perdagangan semakin ramai dan maju (tergantung pada kekuatan pasar), serta (8) Anggota masyarakat lebih bersifat rasional lugas dalam berpikir dan bertindak.

Sesuai dengan kerangka analisis yang dikembangkan oleh FW Riggs maka di dalam masyarakat agraris akan ditemukan sistem administrasi negara yang sesuai dan sejalan dengan ciri-ciri masyarakat agraris/tradisional yang diberi nama Agraria sedangkan di dalam masyarakat industri demikian pula halnya akan didapatkan juga sistem administrasi Negara yang sesuai dengan ciri-ciri masyarakat industri yang diberi nama Industria. Lebih lanjut dinyatakan bahwa model Agraria di dalamnya ada 2 (dua) sub model yaitu Submodel Feudalistik (*Feudalistic*) dan Submodel Birokratik Imperium (*Imperial Bureaucratic*). Demikian pula halnya dengan model Industria didalamnya ada dua submodel yaitu Submodel Totaliter (*Totalitarian*) dan Submodel Demokrasi (*Democratic*).

Model sistem Agraria akan berkembang dan berubah satu arah menuju model sistem Industria, demikian pula halnya dengan masing-masing dua submodelnya. Arah perubahan dan perkembangan submodel terlihat ke dalam enam konfigurasi, yaitu : (1) Perubahan dari submodel Feudalistik menuju ke arah Birokratik Imperium secara timbal balik yang sama-sama berada dalam model Agraria. (2) Perubahan secara timbal balik juga terjadi dalam model Industria yang menyangkut antara Submodel Totaliter dengan Submodel Demokrasi. (3) Perubahan searah dari Submodel Feudalistik yang ada pada model Agraria menjadi Submodel Totaliter pada model Industria, (4) Perubahan searah dari Submodel Feudalistik yang ada pada model Agraria menjadi Submodel Demokrasi pada model Industria, (5) Perubahan searah dari Submodel Birokrasi Imperium yang ada pada model Agraria menjadi Submodel Totaliter pada model Industria, dan yang terakhir (6) Perubahan searah dari Submodel Birokrasi Imperium yang ada pada model Agraria menjadi Submodel Demokrasi pada model Industria,

Variabel untuk pembuatan model Agraria-Industria adalah diferensiasi dan spesialisasi struktur dan fungsi. Struktur menunjuk kepada adanya lembaga-lembaga/institusi sedangkan fungsi menunjuk kepada tugas pelaksanaan dari suatu struktur. Di dalam setiap masyarakat dijumpai lembaga-lembaga yang menjalankan fungsi tertentu. Sifat-sifat atau ciri-ciri yang membedakan berbagai macam tingkat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat diperoleh dengan menghubungkan lembaga/institusi dan fungsi. Dalam masyarakat tradisional (yang dalam hal ini model agraria), belum diketemukan diferensiasi dan spesialisasi, dimana satu lembaga menjalankan beberapa fungsi. Masyarakat demikian disebut *fused society*. Dalam masyarakat modern (yang dalam hal ini termasuk model industria), telah terdapat diferensiasi dan spesialisasi yang

berlanjut, dimana setiap lembaga menjalankan fungsi tertentu yang sangat khusus. Masyarakat demikian disebut juga sebagai *refracted society*.

### **Kesimpulan**

Perbandingan administrasi Negara telah mengalami kemajuan yang cukup bermakna dengan pemanfaatan model sebagai sarana metoda dalam melakukan studi perbandingan dalam administrasi Negara. Tuntutan tentang penggunaan model dalam studi perbandingan administrasi Negara memunculkan paling tidak tiga model pengetrapan dalam perbandingan administrasi negara, yaitu (1) Model Agraria dan Industri, (2) Model Sala atau Prismatic, dan (3) Model Birokrasi. Birokrasi yang ideal menurut Max Weber memiliki ciri-ciri (1) Hirarkhi, kantor-kantor diorganisir atas dasar susunan hirarkhis, (2) Birokrasi adalah suatu istilah yang diterapkan dalam usaha-usaha publik dan privat, (3) Struktur pekerjaan yang rasional. Terdapat pembagian kerja yang rasional, setiap jabatan/posisi dilengkapi dengan kewenangan legal yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (4) Formalisasi. Tindakan-tindakan, keputusan-keputusan dan peraturan-peraturan diformulasikan dan dicatat/ ditulis dengan tertib dan lengkap, (5) Kepemimpinan (manajemen) terpisah dari hak milik. Terdapat kelompok klas administratif yang profesional dan digaji, (6) Tidak ada hak milik pribadi atas jabatan/kantor, (7) Kemampuan dan latihan khusus diperlukan bagi kelompok klas administratif, (8) Anggota-anggota dipilih secara kompetitif atas dasar kemampuan/keahlian, dan (9) Berdasarkan hukum. Setiap jabatan/kantor memiliki kewenangan yang dirumuskan secara jelas dalam arti yuridis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, Asrori. Kebiasaan Belajar. <http://kabar-pendidikan.blogspot.com>. 2014.
- Arikunto, Suharsimo, 2003, Prosedur Penelitian, Bandung: Angkasa.
- Dedi, Supriadi. 2007. Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Fatah, Nanang, 2002, Ekonomi dan Biaya Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keban, Yermias. T. 2004. Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori, dan Isu. Yogyakarta. Gava Media.
- Kertonegoro, Sentanoe. 2004. Manajemen Organisasi. Jakarta. Widya Press.
- Manila, I.GK, 2006, Praktek Manajemen Pemerintahan Dalam Negeri. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyo, Sumedi Andono. 2005. Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta: Komite Penanggulangan Kemiskinan.
- Pradjasto, Antonio Hardojo, dkk. 2008. Mendahulukan Si Miskin. Yogyakarta: LkiS.

- Ratmiko, Atik Septi Winarsih. 2005. Manajemen Pelayanan, Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Revida, Erika. Agustus 2005. Pemberdayaan Aparatur Birokrasi Di Era Otonomi Daerah (Hal 110). Dalam Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Agustus 2005